

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

Oleh:

Lintang Dwi Mahaswari¹

Sasmito Widi Nugroho²

Rosida Ibrahim³

Politeknik Negeri Madiun

Alamat: Jl. Serayu No.84, Pandean, Taman, Pandean, Kec. Taman, Kota Madiun, Jawa Timur (63133).

Korespondensi Penulis: lintangdwimahaswari190203@gmail.com,
why21dhi@yahoo.com, rosidaibrahim@pnm.ac.id.

***Abstract.** BUM Desa Abadi Bodag is an entity engaged in the food industry, specifically chocolate processing products. To date, the company has not implemented a comprehensive production cost calculation. The production of a product actually involves a comprehensive series of expenses. This study focuses on assessing production cost elements by applying the full costing method to calculate sales profitability. A qualitative approach was chosen as the research methodology, with data collection through interviews and documentation from primary and supporting sources. Data analysis was carried out in stages, starting with identifying production cost elements (such as raw materials, direct labor, and factory overhead), followed by data processing to obtain total production costs, and determining selling prices using a cost-plus pricing strategy. The final stage of the analysis involved comparing the set selling price with the achieved profit. The study results show variations in the cost of goods manufactured per package using the company's method, namely Rp6,249, Rp7,999, and Rp11,499, while using the full costing method, the results were Rp7,953, Rp10,088, and Rp14,407, respectively. The sales profit obtained through the company method was Rp70,065,307, while the full*

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

costing method produced a profit of Rp70,642,000, indicating a profit difference of Rp576,693.

Keywords: *Production Costs, Profit or Loss, Full Costing Method.*

Abstrak. BUM Desa Abadi Bodag merupakan entitas yang bergerak di sektor industri makanan, khususnya produk olahan coklat. Selama ini, perusahaan belum menerapkan penghitungan biaya produksi secara komprehensif. Produksi suatu produk sejatinya melibatkan serangkaian pengeluaran yang komprehensif. Studi ini berfokus pada penilaian unsur-unsur biaya produksi dengan menerapkan metode *full costing* untuk menghitung profitabilitas penjualan. Pendekatan kualitatif dipilih sebagai metodologi penelitian, dengan data dikumpulkan melalui wawancara dan peninjauan dokumen. dari sumber utama maupun pendukung. Analisis data dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi elemen-elemen biaya produksi melibatkan biaya seperti bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik, dilanjutkan dengan pengolahan data untuk mendapatkan total biaya produksi, serta penentuan harga jual dengan strategi *cost plus pricing*. Tahap akhir analisis melibatkan perbandingan harga jual yang ditetapkan dan laba yang berhasil dicapai. Hasil studi menunjukkan adanya variasi harga pokok produksi per kemasan dengan metode perusahaan yaitu Rp6.249, Rp7.999, dan Rp11.499, sedangkan dengan metode *full costing* masing-masing sebesar Rp7.953, Rp10.088, dan Rp14.407. Laba penjualan yang diperoleh melalui metode perusahaan sebesar Rp70.065.307, sementara metode *full costing* menghasilkan laba Rp70.642.000, menunjukkan adanya selisih keuntungan sebesar Rp576.693.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Laba atau Rugi, Metode *Full Costing*.

LATAR BELAKANG

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) adalah badan usaha yang modalnya sebagian besar atau seluruhnya dimiliki oleh Pemerintah Daerah, berfungsi mengelola kekayaan daerah dan menjalankan usaha. BUMD didirikan untuk mengembangkan ekonomi daerah, memenuhi kebutuhan masyarakat, dan menghasilkan keuntungan. Sejalan dengan itu, Pemerintah juga mendorong pembentukan Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa) yang diatur dalam

Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2021 Pasal 3, bertujuan mengatur perekonomian dan menggali potensi desa sebagai komitmen pemberdayaan ekonomi lokal.

Pembentukan BUM Desa sangat penting untuk meningkatkan perekonomian lokal, membuka kesempatan kerja, dan mendongkrak pendapatan warga, sehingga memberikan dampak ekonomi yang berkesinambungan. Dalam operasional perusahaan, biaya menjadi elemen krusial. Biaya diartikan sebagai pengeluaran moneter, baik yang sudah terjadi maupun yang direncanakan, untuk memperoleh sesuatu yang memberikan manfaat baik sekarang maupun di kemudian hari, seperti yang dijelaskan oleh Aznedra & Primadewi (2019)

Salah satu strategi penting bagi perusahaan adalah menghasilkan keuntungan optimal dicapai dengan menjaga biaya produksi tetap rendah, sebab hal ini berdampak langsung pada harga jual dan profitabilitas. Biaya produksi sendiri mencakup seluruh biaya yang dibutuhkan untuk menghasilkan sebuah produk, meliputi bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Dalam menghitung biaya produksi, terdapat dua pendekatan utama yaitu *full costing* dan *variable costing*. Metode *full costing* memperhitungkan semua komponen biaya produksi, yaitu bahan baku, tenaga kerja langsung, serta overhead tetap dan variabel. Sementara itu, *variable costing* hanya mempertimbangkan biaya-biaya yang bersifat variabel. (Rienasti Satwikanitya, 2024)

Metode *full costing* sangat penting karena memastikan semua biaya, baik tetap maupun variabel, diperhitungkan secara menyeluruh. Ini menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih akurat, membantu perusahaan menetapkan harga jual yang tepat dengan margin laba yang diinginkan. Selain itu, penerapan *full costing* memungkinkan evaluasi kinerja keuangan, identifikasi biaya yang tidak perlu, dan optimalisasi laba, seperti yang disebutkan oleh Endriatomo & Noor (2021).

Penerapan metode *full costing* diperlukan di banyak perusahaan, termasuk BUM Desa Abadi Bodag yang berada di Kabupaten Madiun, yang memproduksi cokelat batangan dari buah kakao. Saat ini, BUM Desa Abadi Bodag masih menggunakan metode perhitungan biaya produksi yang sederhana, sehingga harga jual produknya lebih rendah dibandingkan pesaing. Pendekatan yang lebih terdigitalisasi dan sistematis seperti *full costing*, akan membantu mengidentifikasi komponen biaya yang dapat dioptimalkan, memastikan perhitungan akurat, dan memungkinkan penetapan harga jual yang realistis dan kompetitif, serta mencapai laba yang optimal. (Purnama dkk., 2017)

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) deskriptif adalah mendeskripsikan yang berkenaan terhadap variabel independen, baik tunggal maupun berganda. Sugiyono (2016) menjelaskan kualitatif merupakan data penelitian berupa kata/kalimat yang berlandaskan oleh teori, asumsi, dan perspektif yang dibawa oleh peneliti. Menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif, dapat menggambarkan dan memahami fenomena yang sedang terjadi secara lebih mendalam dan detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

BUM Desa Abadi Bodag memproduksi beragam varian coklat batang dalam berbagai ukuran berat. Hasil riset menunjukkan adanya disparitas dalam perhitungan harga pokok produksi antara metode perusahaan dan pendekatan *full costing*. Perbedaan ini muncul karena perusahaan belum secara menyeluruh mengintegrasikan semua pengeluaran yang timbul selama proses produksi. Berikut disajikan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*.

Tabel 1. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*
Kemasan 30gr

Biaya bahan baku	Rp	52.974.972	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	11.100.000	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp	30.539.800	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp</u>	<u>6.615.938</u>	
Harga pokok produksi			Rp 7.953

Pada tabel diatas yaitu perhitungan harga pokok produksi menurut *full costing* untuk kemasan 30gr tahun 2024, total biaya produksi BUM Desa Abadi Bodag mencapai Rp101.230.710 untuk menghasilkan 12.728 pcs coklat. Angka HPP per pcs sebesar Rp7.953 diperoleh dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah pcs yang diproduksi, mencerminkan biaya rata-rata yang diperlukan untuk membuat satu pcs produk.

Tabel 2. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Kemasan 40gr

Biaya bahan baku	Rp	70.633.296	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	14.800.000	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp	34.138.000	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp</u>	<u>8.833.978</u>	
Harga pokok produksi			Rp 10.088

Pada tabel diatas, jumlah biaya pokok produksi adalah sebesar Rp128.405.274, dengan total volume produksi mencapai 12.728 pcs. Harga pokok produksi (HPP) per pcs dihitung sebesar Rp10.088. Perhitungan ini mencerminkan penggunaan metode *full costing* yang lebih akurat karena melibatkan seluruh unsur biaya yang terkait dalam proses produksi, sehingga hasilnya lebih akurat untuk dijadikan fondasi penentuan harga jual dan analisis laba perusahaan.

Tabel 3. Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode *Full Costing*

Kemasan 60gr

Biaya bahan baku	Rp	52.974.972	
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	11.100.000	
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp	20.993.800	
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>Rp</u>	<u>6.615.938</u>	
Harga pokok produksi			Rp 14.407

Dari total biaya yang dihitung, diperoleh **jumlah biaya pokok produksi sebesar Rp91.684.710** untuk total output sebanyak **6.364 pcs produk**. Berdasarkan perhitungan tersebut, diketahui bahwa **Harga Pokok Produksi (HPP) per pcs adalah sebesar Rp14.407**. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap produk yang dihasilkan memerlukan biaya sebesar Rp14.407 sebelum dijual ke pasar. HPP ini telah mencakup seluruh elemen biaya, baik bahan baku, tenaga kerja langsung, maupun biaya *overhead* pabrik yang terbagi menjadi variabel dan tetap. (Fadli & Rizka Ramayanti, 2020)

Tabel 4. Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode Perusahaan

Biaya bahan baku	Rp	1.193.130
Biaya tenaga kerja langsung	Rp	100.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	Rp	140.000

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	Rp	71.657
Total Biaya Produksi	Rp	1.504.787
Bahan Jadi Sejumlah 8,6 kg (8.600 gr)		
Harga Per gr	Rp	175
Kemasan 30gr	Rp	6.249
Kemasan 40gr	Rp	7.999
Kemasan 60gr	Rp	11.499

Berdasarkan Tabel 4. diketahui bahwa perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan masih menggunakan metode yang sederhana, di mana hanya memasukkan modal awal yang digunakan untuk mengolah coklat tanpa memperhitungkan komponen biaya *overhead* lainnya seperti listrik, penyusutan alat, dan biaya operasional pendukung. Dalam perhitungannya, total biaya setiap produksi tercatat sebesar Rp1.504.787 dengan total output produksi sebanyak 8,6 kg atau setara dengan 8.600 gram. Dari data tersebut, diperoleh harga pokok produksi per gram sebesar Rp175, yang hanya dihitung dari biaya bahan baku ditambah kerusakan alat, kemudian dibagi dengan jumlah hasil produksi.

Perhitungan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing*

Tabel 5. Perhitungan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Kemasan 30gr

Berikut merupakan perhitungan harga jual metode <i>cost plus pricing</i> .		
Laba yang diharapkan:		
Biaya Produksi		Rp 101.230.710
Laba	45% X Rp	100.899.210
Total Harga Jual		Rp 146.784.529
Harga jual per pcs	<u>Rp 146.784.529</u>	Rp 11.532
	12.728	

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 5. apabila perusahaan menetapkan target keuntungan sebesar 45%, maka harga jual yang seharusnya diterapkan untuk kemasan 30 gram adalah sebesar Rp11.500 per kemasan. Penetapan harga ini dihitung menggunakan metode *cost plus pricing*, yaitu dengan menambahkan persentase laba yang diinginkan ke

dalam harga pokok produksi. Harga jual tersebut diperoleh dari pembagian total nilai penjualan yang diharapkan dengan jumlah produksi selama satu tahun. Pembulatan harga menjadi Rp11.500 dilakukan untuk menyederhanakan harga di pasar sekaligus memastikan margin keuntungan tetap tercapai. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan perusahaan mengontrol besaran laba secara proporsional terhadap biaya produksi yang telah dikeluarkan. (Prisna dkk., 2023)

Tabel 6. Perhitungan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Kemasan

40gr

Berikut merupakan perhitungan harga jual metode <i>cost plus pricing</i> .		
Laba yang diharapkan:		
Biaya Produksi		Rp 128.405.274
	65% X Rp	
Laba	100.899.210	Rp 83.463.428
Total Harga Jual		Rp 211.868.702
Harga jual per pcs	<u>Rp 211.868.702</u>	Rp 16.646
	12.728	

Berdasarkan tabel yang disajikan menguraikan secara rinci bagaimana BUM Desa Abadi Bodag menetapkan harga jual per pcs produk spesifik mereka, yang pada akhirnya mencapai Rp16.646 per *pcs*. Perhitungan ini didasarkan pada metode *cost-plus pricing*, di mana total biaya produksi sebesar Rp128.405.274 untuk 12.728 pcs diakumulasikan dengan target keuntungan yang signifikan, yaitu 65%. Tabel di atas menunjukkan bahwa biaya produksi keseluruhan adalah Rp128.405.274. Kemudian, laba yang diharapkan sebesar 65% dihitung dari basis biaya sebesar Rp100.899.210, menghasilkan laba sebesar Rp83.463.428. Penjumlahan antara biaya produksi ini dengan laba yang diharapkan menghasilkan total harga jual sebesar Rp211.868.702. Selanjutnya, untuk mendapatkan harga jual per pcs, Total harga jual ini dibagi dengan jumlah produksi sebanyak 12.728 pcs, sehingga diperoleh harga jual per pcs sebesar Rp16.646.

Tabel 7. Perhitungan Harga Jual Menggunakan Metode *Cost Plus Pricing* Kemasan

60gr

Berikut merupakan perhitungan harga jual metode <i>cost plus pricing</i> .		
Laba yang diharapkan:		

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

Biaya Produksi		Rp 91.684.701
Laba	53% X Rp 91.684.701	Rp 48.592.896
Total Harga Jual		Rp 140.277.606
Harga jual per pcs	<u>Rp 140.277.606</u>	Rp 22.042
	6.364	

Berdasarkan perhitungan yang terdapat pada Tabel diatas, perusahaan telah menetapkan target keuntungan sebesar 53%. Target tersebut menghasilkan harga jual yang ideal untuk kemasan 60 gram ditetapkan sebesar Rp 22.000 per kemasan. Penetapan harga ini dilakukan dengan menggunakan metode *cost plus pricing*, yang merupakan cara untuk menetapkan harga jual dengan menambahkan persentase keuntungan yang diinginkan ke dalam harga pokok produksi. Melalui cara ini perusahaan dapat memastikan bahwa seluruh biaya produksi tertutupi dan laba yang diinginkan dapat diperoleh sesuai dengan target yang telah ditetapkan. (Fikri Alfisina dkk., 2024)

Tabel 8. Perhitungan Harga Jual Metode Perusahaan

Satuan	Harga Dasar	% laba	Harga Jual	Laba	Pembulatan
30gram	Rp 6.249	45%	Rp 9.061	Rp 2.812	Rp 9.000
40gram	Rp 7.999	65%	Rp 13.198	Rp 5.199	Rp 13.000
60gram	Rp 11.499	53%	Rp 17.593	Rp 6.094	Rp 17.500

Tabel diatas merupakan penetapan harga jual setiap kemasan ditetapkan berdasarkan metode perusahaan, yakni menambahkan persentase keuntungan pada harga pokok produksi. Untuk kemasan 30 gram, 40 gram, dan 60 gram, masing-masing ditargetkan laba sebesar 45%, 65%, dan 53%, sehingga harga jualnya dibulatkan menjadi Rp9.000, Rp13.000, dan Rp17.500 per kemasan guna memudahkan penerapan di pasar.

Laporan Laba Rugi Menurut *Full Costing*

Tabel 9. Laporan Laba Rugi Metode *Full Costing*

		Rp
Penjualan		391.386.000
Harga Pokok Penjualan		
Persediaan Awal Produk Jadi	-	
Harga Pokok Produksi	-	
Persediaan Awal Produk Dalam Proses	-	
Biaya Produksi:		
	Rp	
Biaya Bahan Baku	154.148.068	
	Rp	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	37.000.000	
	Rp	
Biaya Overhead Pabrik	107.737.453	
	Rp	
	298.885.521	
Persediaan Akhir Produk dalam proses	-	
	Rp	
Harga Pokok Produksi	298.885.521	
Harga Pokok Produk yang tersedia untuk		
Dijual	-	
Persediaan Akhir Produk Jadi	-	
		Rp
Harga Pokok Penjualan		298.885.521
		Rp
Laba Bruto		92.500.479
Biaya Usaha:		

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

	Rp	
Biaya Adm & Umum	3.000.000	
	Rp	
Biaya Pemasaran	7.000.000	
		Rp
		82.500.479
		Rp
Laba Bersih		82.500.479

Pada tabel laporan laba rugi diatas menjelaskan bahwa perusahaan berhasil memperoleh pendapatan penjualan sebesar Rp391.386.000. Biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp154.148.068, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp37.000.000, dan biaya overhead pabrik sebesar Rp107.737.453. Seluruh biaya produksi tersebut berjumlah Rp298.885.521, yang sekaligus menjadi harga pokok penjualan karena tidak terdapat persediaan awal maupun akhir, baik untuk produk jadi maupun produk dalam proses. Dengan demikian, laba kotor yang diperoleh adalah Rp92.500.479. Selanjutnya, perusahaan mengeluarkan biaya usaha berupa biaya administrasi dan umum sebesar Rp3.000.000 serta biaya pemasaran sebesar Rp7.000.000. Setelah dikurangi biaya usaha, laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp82.500.479. Angka ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola biaya secara efisien dan memperoleh keuntungan yang sehat dari aktivitas operasionalnya.

Tabel 10. Laporan Laba Rugi Metode Perusahaan

Bulan	Pendapatan	Biaya	Laba
Januari	Rp40.312.000	Rp32.248.000	Rp8.064.000
Februari	Rp31.734.000	Rp21.136.000	Rp10.598.000
Maret	Rp15.867.000	Rp13.068.000	Rp2.799.000
April	Rp42.312.000	Rp32.848.000	Rp9.464.000
Mei	Rp31.734.000	Rp25.136.000	Rp6.598.000
Juni	Rp26.445.000	Rp21.280.000	Rp5.165.000
Juli	Rp26.445.000	Rp21.320.000	Rp5.125.000
Agustus	Rp28.445.000	Rp24.780.000	Rp3.665.000
September	Rp31.734.000	Rp24.990.000	Rp6.744.000

Oktober	Rp31.734.000	Rp24.836.000	Rp6.898.000
November	Rp42.312.000	Rp32.880.000	Rp9.432.000
Desember	Rp42.312.000	Rp32.848.000	Rp9.464.000
Jumlah	Rp391.386.000	Rp307.370.000	Rp84.016.000

Data dalam tabel 10 diatas memperlihatkan performa keuangan perusahaan sepanjang tahun 2024, dengan total pendapatan mencapai Rp391.386.000 dan total biaya operasional sebesar Rp307.370.000. Selisih antara pendapatan dan biaya operasional menghasilkan laba sebesar Rp84.016.000. Besarnya laba ini mencerminkan efisiensi relatif dalam mengelola biaya operasional, meskipun analisis lebih lanjut diperlukan untuk menilai margin keuntungan secara mendalam. Dengan laba yang cukup signifikan, perusahaan tampaknya mampu menjaga profitabilitas meskipun menghadapi fluktuasi pendapatan bulanan yang cukup dinamis. (Fadhilla dkk., 2023)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis diatas disimpulkan bahwa, penerapan metode *full costing* di BUM Desa Abadi Bodag menghasilkan peningkatan biaya produksi secara signifikan, karena seluruh komponen biaya termasuk overhead tetap diperhitungkan. Biaya kemasan 30 gram naik dari Rp6.249 menjadi Rp7.953, 40 gram dari Rp7.999 menjadi Rp10.088, dan 60 gram naik dari Rp11.499 menjadi Rp 14.407. Faktor ini membuktikan bahwa *full costing* memberikan gambaran biaya yang lebih akurat, sehingga penting dalam menetapkan harga jual dan menghitung laba secara realistis.

Biaya produksi memiliki pengaruh langsung terhadap harga jual dan laba BUM Desa Abadi Bodag. Sebelumnya, harga jual ditetapkan berdasarkan metode internal yang kurang memperhitungkan overhead tetap, menghasilkan laba Rp84.016.000. Setelah metode *full costing* diterapkan, yang memperhitungkan seluruh komponen biaya, laba riil tercatat sebesar Rp82.500.479, menunjukkan selisih positif Rp1.515.521. Faktor ini menegaskan pentingnya perhitungan biaya yang komprehensif agar penetapan harga jual tidak merugikan potensi laba perusahaan.

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, BUM Desa Abadi Bodag dapat memulai menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan biaya produksi, karena metode ini lebih akurat dan mencakup seluruh biaya, termasuk penyusutan dan overhead. Melalui metode ini perusahaan dapat mengetahui total biaya produksi secara menyeluruh,

ANALISIS BIAYA PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE *FULL COSTING* DALAM MENENTUKAN LABA PENJUALAN PADA BUM DESA ABADI BODAG

sehingga dapat menetapkan harga jual dan laba dengan lebih realistis. Hal ini akan membantu pengambilan keputusan bisnis yang lebih tepat dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aznedra, A., & Primadewi, D. (2019). Analisis Biaya Dan Volume Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba Pada PT. Panca Rasa Pratama Group. *Measurement : Jurnal Akuntansi*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.33373/mja.v13i2.2080>
- Endriatomo, S., & Noor, A. (2021). Penentuan Harga Jual Produk Dengan Pendekatan Full Costing. *AKUNTABEL: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 18 (3) DOI: <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i3.10102>
- Fadhilla, S., Harmain, H., & Nasution, J. (2023). Pengaruh Efisiensi Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung dan Biaya Overhead Pabrik terhadap Rasio Profit Margin pada Pabrik Minyak Kelapa Sawit (PMKS) PT. Djaja Putra Indonesia Bandar Pulau. 7.
- Fadli, I. & Rizka Ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode *Full Costing* (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Fikri Alfisina, Andhika Mayasari, Sulung Rahmawan Wira Ghani, & Minto. (2024). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Metode *Full costing* Dan Menentukan Harga Jual Metode *Cost Plus Pricing* Pada Tahu JB. *Jurnal Penelitian Bidang Inovasi & Pengelolaan Industri*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.33752/invantri.v3i2.5605>
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa [https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176380/PP Nomor 11 Tahun 2021](https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/176380/PP%20Nomor%2011%20Tahun%202021). Diakses pada 25 Juli 2025
- Prisna, N. D., Hermain, H., & Indra, A. P. (2023). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode *Full Costing* Dalam Penetapan Harga Jual Dengan *Cost Plus Pricing* (Studi Kasus UMKM Tempe di Kabupaten Langkat). *Jurnal Manajemen Akuntansi (JUMSI)*, 3(4), 1095–1105. <https://doi.org/10.36987/jumsi.v3i4.4891>
- Purnama, D., Muchlis, S., & Wawo, A. (2017). Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Melalui Metode *Cost Plus Pricing* Dengan Pendekatan

Full Costing. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerasi Akuntansi*, 10(1), 119–132. <https://doi.org/10.33558/jrak.v10i1.1647>

Rienasti Satwikanitya. (2024). *Analysis Of Cost Of Production Using Method Full Costing And Variables Costing In The Space Coffee House Year 2022*. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(2), 113–124. <https://doi.org/10.56127/ijml.v3i2.1449>

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia (2022). *Tata Kelola Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Sekretariat Kabinet Republik Indonesia | Tata Kelola Badan Usaha Milik Desa (BUMD) dalam Peningkatan Perekonomian Daerah*. Diakses pada 24 Juli 2025

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Penerbit Cv Alfabeta Bandung.